

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman merupakan sebuah keniscayaan. Indonesia merupakan negara yang majemuk dimana masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, agama dan budaya. Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia rentan akan terjadinya konflik di masyarakat, salah satunya seperti masalah agama. Pada masa sekarang banyak terjadi konflik beragama di Indonesia, baik dalam lingkup internal maupun antar agama. Konflik beragama tidak hanya berlangsung di dunia nyata, tetapi juga terjadi di dunia maya yang tidak jarang berujung pada jalur hukum. Terjadinya konflik beragama di Indonesia salah satunya disebabkan oleh kekeliruan masyarakat dalam memahami agamanya sendiri, sehingga menjadikan umat berlaku ekstrem dan intoleran. Apabila dibiarkan maka akan melahirkan kelompok-kelompok radikal yang dapat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Jelas ini bertentangan dengan konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* yang cinta damai.

Sebagai salah satu konsep sosial dalam Islam, moderasi menentang segala bentuk rasisme, etnosentrisme, dan fanatisme baik terhadap suku maupun agama.<sup>1</sup> Moderasi menjadi hal penting yang mendorong cara seseorang beragama agar senantiasa berada di jalan tengah atau moderat. Apabila dalam beragama tidak

---

<sup>1</sup> Haslina Ibrahim, "The Principle of Wasatiyyah (Moderation) and the Social Concept of Islam: Countering Extremism in Religion," *Al-Itqan: Journal Of Islamic Sciences And Comparative Studies* 2, no. 1 (1 November 2018): 46.

disertai dengan sikap moderat maka seseorang dapat berlaku ekstrem dan berlebihan dalam menjalankan agamanya. Dengan perspektif moderasi beragama memberikan kepastian bahwa dalam keberagamaan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan mematuhi aturan berbangsa yang telah disepakati bersama.<sup>2</sup> Salah satu dasar hukum yang melandasi kebebasan beragama di Indonesia diatur dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”<sup>3</sup>

Di antara cita-cita pendidikan nasional bangsa Indonesia ialah mengembangkan dan membentuk watak atau karakter bangsa. Sebagai generasi penerus bangsa, penanaman prinsip moderasi beragama sudah menjadi sebuah kebutuhan yang wajib diberikan kepada peserta didik secara berkelanjutan. Salah satu mata pelajaran yang berperan mengajarkan moderasi beragama adalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP). Mata pelajaran PAI-BP di sekolah berkaitan erat dengan pendidikan akhlak yang mengajarkan kepada peserta didik mengenai budi pekerti yang baik. Dalam Agama Islam muatan nilai-nilai moderasi disebut juga dengan nilai-nilai Islam *Wasathiyah*.

Dalam bahasa Arab, moderasi diartikan dengan *al-Wasathiyah* yang berakar dari bahasa Arab dari kata *wasath* yang memiliki makna leksikal

---

<sup>2</sup> Abdul Azis dan A Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 22–23.

<sup>3</sup> Amran Suadi, *Filsafat Agama, Budi Pekerti, dan Toleransi [Nilai-Nilai Moderasi Beragama]* (Jakarta: Kencana, 2021), 124.

“pertengahan”.<sup>4</sup> Salah satu dalil yang mendasari tentang nilai *Wasathiyah* terdapat dalam firman Allah Swt. yakni Q.S. al-Baqarah/2: 143 berikut.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Dalam tafsir An-Nuur, ash-Shiddieqy menjelaskan tentang ayat di atas bahwa umat Islam telah Allah jadikan sebagai umat yang paling baik, adil, dan seimbang (moderat) dalam segala urusan baik duniawi maupun ukhrawi. Allah juga menjadikan umat Islam sebagai saksi atas golongan orang materialis yang hanya mementingkan kenikmatan duniawi dan mengabaikan hak Allah.<sup>5</sup> M. Quraish Shihab menyimpulkan definisi *Wasathiyah* sebagai keseimbangan dalam segala permasalahan hidup di dunia dan di akhirat yang harus senantiasa disertai usaha menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.<sup>6</sup> Dengan demikian keseimbangan yang dimaksud bukanlah sekadar memilih posisi tengah dari dua kutub, tetapi Islam mengajarkan untuk berpihak pada kebenaran secara aktif namun dengan penuh hikmah.

Ayat di atas menunjukkan bahwa umat Islam sebagai *ummah wasath* yang diartikan umat pertengahan, yakni tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurangi

<sup>4</sup> Kasinyo Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 19.

<sup>5</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 225–226.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Lentera Hati Group, 2019), 43.

dalam menjalankan ajaran agama Islam. Pendidikan *Wasathiyah* merupakan pemahaman Islam yang moderat dengan gagasan menentang fanatisme, ekstremisme, terorisme dan intimidasi.<sup>7</sup> Islam *Wasathiyah* hadir sebagai penyeimbang atas munculnya tindakan membid'ahkan ataupun mengkafirkan suatu kelompok tertentu yang kerap dilakukan oleh beberapa kelompok lain.

Dalam buku tentang moderasi beragama yang diterbitkan Kementerian Agama, dikemukakan sembilan nilai-nilai utama *Wasathiyah* yang meliputi *at-Tawassuth* (pertengahan), *i'tidal* (adil dan proporsional), *tasamuh* (toleransi), *asy-Syura* (musyawarah), *al-Ishlah* (perbaikan), *al-Qudwah* (kepeloporan), *al-Muwathanah* (cinta tanah air), *al-La'unf* (anti kekerasan), dan *i'tiraf al-'Urf* (ramah budaya).<sup>8</sup> Sembilan nilai *Wasathiyah* ini dipilih berdasarkan kepentingan membangun kualitas mental terbaik bangsa Indonesia. Dalam pembelajaran PAI-BP, muatan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* berguna untuk membentuk karakter peserta didik yang moderat agar tercipta watak dan karakter bangsa yang bermartabat dan toleran. Melalui pengajaran nilai-nilai tersebut mampu menjadi langkah preventif dalam mencegah gerakan ekstremis yang dapat menjadi ancaman pemecah belah bangsa.

Muatan Islam *Wasathiyah* sangat penting untuk tetap dimuat dalam pembelajaran PAI-BP meski terjadi pergantian kurikulum. Saat ini pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum merdeka walaupun belum diterapkan secara menyeluruh di semua lembaga pendidikan. Pergantian kurikulum memengaruhi materi yang diajarkan pada pembelajaran di sekolah. Kurikulum merdeka

---

<sup>7</sup> Azin Sarumpaet, *Pendidikan Wasathiyah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Guepedia, 2020), 15.

<sup>8</sup> Azis dan Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 34.

dikembangkan sebagai upaya pemulihan dan pencegahan kemunduran akademik (*learning loss*) akibat pandemi Covid-19.<sup>9</sup> Kurikulum merdeka dirancang lebih sederhana dan berfokus pada materi yang esensial.

Salah satu prioritas pendidikan Islam di tingkat SMP adalah pembentukan dan pemupukan nilai-nilai aspek afektif.<sup>10</sup> Untuk mengimbangi hal tersebut, anak sangatlah penting diajarkan tentang manajemen konflik yang baik dalam menyikapi perbedaan di lingkungan sosial seperti tentang perbedaan cara beragama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapainya ialah melalui pengajaran nilai *Wasathiyah* dalam mata pelajaran PAI-BP. Sejalan dengan hal ini, objek penelitian ini berfokus pada buku teks PAI-BP di kelas VIII tingkat SMP.

Dalam menentukan objek buku teks yang diteliti, peneliti melakukan observasi awal dengan mengamati judul bab yang memuat materi moderasi beragama dalam buku teks PAI-BP terbitan kurikulum merdeka kelas VII, VIII di tingkat SMP dan kelas X, XI di tingkat SMA. Adapun untuk buku teks PAI-BP kelas IX dan XII belum diterbitkan sebagaimana implementasi Kurikulum Merdeka yang bertahap sehingga tingkat kelas tersebut masih menggunakan kurikulum 2013.<sup>11</sup> Dari hasil pengamatan, peneliti mendapati bahwa pada buku teks kelas VIII memuat materi moderasi beragama yang lebih kompleks dibandingkan buku teks lainnya. Hal ini terlihat pada materi di kelas VIII yang

---

<sup>9</sup> Saryanto dkk., *Inovasi Pembelajaran Merdeka Belajar* (Jawa Barat: CV Media Sains Indonesia, 2022), 41.

<sup>10</sup> Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum* (Riau: Dotplus Publisher, 2020), 117–18.

<sup>11</sup> Pelaksanaan Kurikulum Merdeka diberlakukan secara bertahap dengan ketentuan yang sudah ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

memiliki tiga bab pembahasan yang mengandung pengajaran moderasi beragama. Ketiga bab tersebut meliputi toleran dalam meyakini kitab-kitab Allah (bab II), beragama secara moderat (bab VI) dan toleransi intern dan antar umat beragama (bab VIII). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analisis nilai-nilai Islam *Wasathiyah* terhadap buku teks PAI-BP di kelas VIII.

Pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan kurikulum merdeka, meski dalam implementasinya belum diterapkan secara menyeluruh. Pentingnya penanaman prinsip moderasi beragama bagi masyarakat Indonesia melalui mata pelajaran PAI-BP menjadikan nilai moderasi beragama wajib tetap dimuat dalam buku teks sekalipun kurikulum berganti. Terjadinya perubahan kurikulum tentu berpengaruh terhadap penggunaan buku teks di sekolah. Sejalan dengan hal ini, peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui muatan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* yang terkandung dalam buku teks PAI-BP kelas VIII tingkat SMP terbitan kurikulum merdeka. Peneliti juga tertarik untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai tersebut disajikan dalam buku teks. Dengan demikian peneliti hendak melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Analisis Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah* Pada Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII Tingkat Sekolah Menengah Pertama Terbitan Kurikulum Merdeka”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada beberapa pernyataan penting berikut.

1. Aspek muatan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* yang terkandung dalam buku teks PAI-BP kelas VIII tingkat SMP terbitan Kurikulum Merdeka.
2. Penyajian muatan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dalam buku teks PAI-BP kelas VIII tingkat SMP terbitan Kurikulum Merdeka.

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk menganalisis aspek muatan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* yang terkandung dalam buku teks PAI-BP kelas VIII tingkat SMP terbitan Kurikulum Merdeka.
2. Untuk menganalisis penyajian muatan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* tersebut disajikan dalam buku teks PAI-BP kelas VIII tingkat SMP terbitan Kurikulum Merdeka.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi penelitian ini ditinjau secara teoretis maupun praktis. Dengan demikian dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut.

### 1. Secara Teoretis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dengan mengungkap dan menemukan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dalam buku teks PAI-BP kelas VIII tingkat SMP terbitan Kurikulum Merdeka.

### 2. Secara Praktis

- a. Untuk lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan keberhasilan dan mutu pendidikan khususnya PAI-BP.
- b. Untuk pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan materi pengajaran bagi peserta didik.
- c. Untuk peneliti di masa mendatang yang berminat dengan permasalahan serupa dan yang berkaitan dengannya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan kajian lebih lanjut.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk memperjelas sekaligus menghindari kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul penelitian, berikut disajikan definisi istilah dari kata kunci dalam judul penelitian.

### 1. Analisis

Definisi analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya)

untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya<sup>12</sup>. Jadi analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu aktivitas yang mencakup kegiatan seperti mengurai dan memilah<sup>13</sup> materi pada buku teks PAI-BP dengan kriteria tertentu untuk digolongkan ke dalam nilai-nilai Islam *Wasathiyah*.

## 2. Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah*

Nilai-nilai Islam *Wasathiyah* yang dimaksud adalah ajaran-ajaran dalam agama Islam yang memberikan pengajaran sekaligus dapat melahirkan karakter manusia yang *wasath* atau moderat dalam beragama. Agar lingkup nilai *Wasathiyah* yang dianalisis tidak terlalu luas, peneliti membatasinya dengan merujuk pada buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama dengan judul Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam. Buku ini diterbitkan sebagai pedoman bagi pendidik untuk memahami moderasi beragama. Dalam buku tersebut memuat sembilan nilai utama moderasi yang meliputi *at-Tawassuth* (pertengahan), *i'tidal* (adil dan proporsional), *tasamuh* (toleransi), *asy-Syura* (musyawarah), *al-Ishlah* (perbaikan), *al-Qudwah* (kepeloporan), *al-Muwathanah* (cinta tanah air), *al-La'unf* (anti kekerasan), dan *i'tiraf al-'Urf* (ramah budaya).<sup>14</sup> Sembilan aspek nilai inilah yang dianalisis dalam penelitian ini.

## 3. Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP)

Pada kegiatan pembelajaran, buku teks merupakan salah satu sumber belajar yang berguna untuk menunjang kebutuhan materi yang diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Adapun PAI-BP merupakan salah satu mata

---

<sup>12</sup> “Arti kata analisis - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 25 September 2023, <https://kbbi.web.id/analisis>.

<sup>13</sup> Sovia Rosalin dkk., *Administrasi Perkantoran Berbasis Teknologi Informasi* (Universitas Brawijaya Press, 2022), 167.

<sup>14</sup> Azis dan Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 34.

pelajaran yang berperan dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik untuk menumbuhkembangkan kualitas iman, intelektual, kepribadian dan keterampilan dalam mempersiapkan kehidupan peserta didik ke depan berdasarkan ajaran agama Islam.<sup>15</sup> Adapun buku teks yang dimaksud dalam penelitian yaitu buku teks PAI-BP kelas VIII tingkat SMP terbitan Kurikulum Merdeka.

Dalam menentukan buku teks yang akan diteliti, peneliti melakukan observasi awal terhadap buku teks PAI-BP tingkat kelas VII, VIII dan X, XI dengan mengamati judul-judul bab yang memuat materi moderasi beragama. Adapun untuk kelas IX dan XII masih menggunakan kurikulum 2013. Dari hasil pengamatan tersebut peneliti mendapati bahwa pada buku teks kelas VIII memuat materi moderasi beragama yang lebih kompleks dibandingkan buku teks lainnya yaitu di bab II, VI, dan VIII. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti buku teks PAI-BP di kelas VIII.

#### 4. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.<sup>16</sup> Kurikulum merdeka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurikulum terbaru yang digunakan pada pendidikan di Indonesia saat ini, meski penerapannya belum menyeluruh di setiap lembaga pendidikan.

---

<sup>15</sup> Sunhaji, *Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Madrasah* (Jawa Tengah: Zahira Media Publisher, 2022), 71.

<sup>16</sup> "Tanya jawab Kurikulum Merdeka.pdf," Google Docs, 9, diakses 24 September 2023, [https://drive.google.com/file/d/158qCcLB3afRGG1vC6Z0HPLABNUD1yPMu/view?usp=sharing&usp=embed\\_facebook](https://drive.google.com/file/d/158qCcLB3afRGG1vC6Z0HPLABNUD1yPMu/view?usp=sharing&usp=embed_facebook).

## F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari plagiasi dalam penelitian, peneliti memaparkan beberapa karya ilmiah yang memiliki seputar ranah pembahasan selaras dengan penelitian ini. Adapun rinciannya sebagai berikut.

1. Mochamad Afrizal Hamsyah, skripsi tahun 2014 di UIN Sunan Ampel Surabaya “Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 (Studi Analisis Isi Buku PAI dan Budi Pekerti SMA Kelas X Karya Sadi dan M Nasikin)”.<sup>17</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi beragama yang terdapat dalam buku ajar meliputi nilai persaudaraan sejati dan berprasangka baik, berbuat baik terhadap sesama, persamaan hak dan derajat manusia, toleransi, nilai perikemanusiaan, demokrasi, dan persatuan. Muatan nilai-nilai tersebut telah mencerminkan adanya usaha dalam pembentukan karakter peserta didik yang toleran terhadap umat beragama lain. Sikap yang ingin ditanamkan adalah sikap inklusif, yakni meyakini kebenaran agamanya sendiri namun tetap saling tolong menolong dalam urusan muamalah dan menghargai pluralitas di masyarakat.
2. Septa Miftakul Janah, skripsi tahun 2021 di IAIN Ponorogo “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama

---

<sup>17</sup> Mochamad Afrizal Hamsyah, “Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 (Studi Analisis Isi Buku PAI Dan Budi Pekerti SMA Kelas X Karya Sadi Dan M Nasikin)” (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), <http://digilib.uinsa.ac.id/1296/>.

Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013”.<sup>18</sup> Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK kelas XI kurikulum 2013 memuat nilai-nilai moderasi beragama dengan bentuk dua macam, yaitu secara tekstual dan kontekstual yang meliputi *Wasathiyah*, menghargai keberagaman, mewujudkan perdamaian, menghargai harkat dan martabat kemanusiaan baik laki-laki maupun perempuan, menjunjung tinggi adab yang mulia dan memajukan kehidupan manusia. Muatan nilai-nilai tersebut disisipkan dalam berbagai pernyataan atau disajikan berupa kisah-kisah teladan. Selain itu buku ini juga memuat upaya-upaya yang bertujuan menanamkan nilai moderasi beragama dalam karakter peserta didik.

3. Aditya Cindy Pratiwi, skeipsi 2022 di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019”.<sup>19</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku tersebut telah sesuai dengan Islam yang *rahmatan lil alamin* dan *Wasathiyah* sebagaimana tertuang dalam bagian kata pengantar serta pada setiap materi memuat moderasi beragama dalam judul bab. Buku ini memuat nilai-nilai utama moderasi beragama, baik nilai tersebut disampaikan secara tersurat maupun tersirat. Nilai-nilai tersebut meliputi *at-Tawassuth* (pertengahan), *i'tidal* (adil dan

---

<sup>18</sup> Septa Miftakul Jannah, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013” (diploma, IAIN Ponorogo, 2021), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/14247/>.

<sup>19</sup> Aditya Cindy Pratiwi, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019” (undergraduate, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), <http://digilib.uinkhas.ac.id/8776/>.

proporsional), *tasamuh* (toleransi), *asy-Syura* (musyawarah), *al-Ishlah* (perbaikan), *al-Qudwah* (kepeloporan), *al-Muwathanah* (cinta tanah air), *al-La'unf* (anti kekerasan), *i'tiraf al-'Urf* (ramah budaya).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini yang kemudian dirincikan pada tabel berikut.

Tabel 1.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nama Penulis: Mochamad Afrizal Hamsyah  Judul Penelitian: Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 (Studi Analisis Isi Buku PAI dan Budi Pekerti SMA Kelas X Karya Sadi dan M Nasikin)	Meneliti tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks PAI-BP.	Objek penelitian ini berfokus pada buku PAI-BP Kurikulum 2013 tingkat SMA Kelas X Karya Sadi dan M Nasikin. Sedangkan peneliti fokus pada buku teks PAI-BP kelas VIII tingkat SMP kurikulum merdeka. Selain itu, peneliti juga memberi batasan dengan menetapkan aspek nilai-nilai Islam <i>Wasathiyah</i> yang dianalisis.
2	Nama Penulis: Septa Miftakul Janah  Judul Penelitian: Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMK Kelas XI Kurikulum 2013	Meneliti tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks PAI-BP.	Objek penelitian ini terfokus pada buku teks PAI-BP SMK Kelas XI Kurikulum 2013. Sedangkan peneliti fokus pada buku teks PAI-BP kelas VIII tingkat SMP kurikulum merdeka. Selain itu, peneliti juga memberi batasan dengan menetapkan aspek nilai-nilai Islam <i>Wasathiyah</i> yang dianalisis.
3	Nama Penulis: Aditya Cindy Pratiwi	Meneliti tentang nilai-nilai moderasi	Objek penelitian ini terfokus pada buku PAI-

No.	Nama Penulis & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Judul Penelitian: Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019	beragama dalam buku teks PAI-BP. Selain itu, penelitian sama-sama menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang difokuskan pada nilai <i>at-Tawassuth</i> , <i>i'tidal</i> , <i>tasamuh</i> , <i>asy-Syura</i> , <i>al-Ishlah</i> , <i>al-Qudwah</i> , <i>al-Muwathanah</i> , <i>al-La'unf</i> , dan <i>i'tiraf al-Urf</i> .	BP Kelas XII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2019. Sedangkan peneliti fokus pada buku teks PAI-BP kelas VIII tingkat SMP kurikulum merdeka. Selain itu, peneliti juga bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana muatan nilai-nilai tersebut disajikan dalam buku teks.

## G. Kerangka Teori

### 1. Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah*

#### a. Pengertian Islam *Wasathiyah*

Islam *Wasathiyah* atau dikenal juga dengan istilah moderasi beragama merupakan cara pandang dalam menjalankan agama secara seimbang. *Wasathiyah* merupakan istilah dalam bahasa Arab yaitu dari kata *wasath* (وسط) yang maknanya berkisar pada keadilan, kata ini juga berarti 'yang di tengah' dan makna inilah yang paling umum dipadankan dengan kata *wasath*.<sup>20</sup> Dalam penggunaan sehari-hari, *wasath* merujuk kepada sikap pertengahan antara berlebih-lebihan (*ghuluw*) dan kurang (*qasr*) yang parameternya dalam konteks sikap ialah aturan yang telah ditetapkan oleh agama.<sup>21</sup> Berdasarkan definisi tersebut, *Wasathiyah* bukan sekadar sikap memilih posisi pertengahan antara dua sisi antara radikal

<sup>20</sup> Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 2019, 143.

<sup>21</sup> Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah*, 19.

maupun liberal, namun dari proses berpikir *Wasathiyah* akan berpengaruh terhadap secara etik untuk menerapkan suatu perbuatan.

Umat Islam sebagai *ummah wasath* disebutkan sebagaimana pada Q.S. al-Baqarah/2: 143 berikut.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَيَّ وَعَقِبِيَّ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ  
رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Dalam tafsir An-Nuur, ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa pada ayat di atas umat Islam telah dijadikan sebagai umat yang paling baik, adil, dan seimbang (moderat) dalam segala urusan baik duniawi maupun ukhrawi. Umat Islam bukanlah umat yang berlebihan dalam beragama dan bukan pula termasuk golongan orang yang kurang dalam melaksanakan perintah agamanya. Allah menjadikan umat Islam sebagai saksi atas golongan orang materialis yang mementingkan kenikmatan duniawi dan mengabaikan hak Allah.<sup>22</sup> Dalam tafsirnya al-Misbah, sebagai *ummatan wasathan* pandangan Islam tentang hidup adalah di samping ada dunia, ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, namun juga tidak melampaui batas dalam spiritualisme.<sup>23</sup> Dengan demikian seorang muslim hendaknya mencari karunia Allah di dunia dengan berpegang pada nilai-nilai Islam dan tidak meninggalkan kewajibannya di dunia.

<sup>22</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 1* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 225–226.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 415.

Mohammad Hashim Kamali menyebutkan “*moderation or wasathiyah is closely aligned with justice, and it means opting for a middle position between extremities. The opposites of wasathiyah is tatharruf, which denotes inclination toward the peripheries and is known as extremism, radicalism, and excess.*”<sup>24</sup>

Definisi moderasi atau *Wasathiyah* oleh Mohammad Hashim Kamali erat kaitannya dengan prinsip keadilan yang senantiasa memilih posisi tengah di antara ekstremitas. Hal ini bertentangan dengan konsep *tatharruf* dan *ghuluw* yang menunjukkan kecenderungan kepada satu sisi yang dikenal dengan istilah ekstremisme, radikalisme dan ekses. Definisi ini juga sejalan dengan pengertian moderat dalam KBBI yang diartikan dengan sebuah sikap yang senantiasa menghindari diri dari segala perilaku atau pengungkapan yang ekstrem.<sup>25</sup> Berdasarkan pengertian tersebut maka Islam moderat menggambarkan usaha sadar untuk menghindari cara keberagamaan (Islam) dari kecenderungan bersikap ekstrem baik dalam berpikir maupun bertindak.<sup>26</sup> Dalil tentang sikap ekstremisme dalam beragama dijelaskan pada Q.S. al-Maidah/5: 77 yang berbunyi:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ  
وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

Dalam tafsir Fathul Qadir, Imam asy-Syaukani menjelaskan tentang ayat di atas berisi larangan bersikap berlebih-lebihan (*ghuluw*) dalam berkeyakinan dan menjalankan ajaran agama seperti melampaui batas dari hal yang diperbolehkan.<sup>27</sup> Allah Swt. telah menjadikan segala sesuatu mempunyai kadarnya tersendiri.

<sup>24</sup> Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur’anic Principle of Wasatiyyah* (Oxford University Press, 2015), 9.

<sup>25</sup> “Arti kata moderat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 25 September 2023, <https://kbbi.web.id/moderat>.

<sup>26</sup> Achmad Muhibin Zuhri, *Islam Moderat: Konsep dan Aktualisasinya dalam Dinamika Gerakan Islam di Indonesia* (Jawa Timur: Academia Publication, 2022), 2–3.

<sup>27</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, vol. 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 480.

Dalam urusan ibadah ritual, Allah telah menentukan kadar dan batasannya. Adapun kadar yang Allah tentukan dalam urusan non-ibadah adalah pertengahan atau moderat.<sup>28</sup> Oleh karena itu dalam menentukan sikap moderat harus berpedoman pada syariat Islam yang sudah Allah Swt. tetapkan sebagai pedoman bagi umat manusia.

Pada dasarnya semua ajaran Islam itu bercirikan moderasi oleh karena itu penganutnya juga harus bersikap moderat baik dalam pandangan, keyakinan, pemikiran, maupun perbuatan. M. Quraish Shihab menyimpulkan definisi *Wasathiyah* sebagai keseimbangan dalam segala permasalahan hidup di dunia dan di akhirat yang harus senantiasa disertai usaha menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.<sup>29</sup> Dengan demikian keseimbangan yang dimaksud bukanlah sekadar memilih posisi tengah dari dua kutub, tetapi Islam mengajarkan untuk berpihak pada kebenaran secara aktif namun dengan penuh hikmah.

*Wasith* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang menerapkan prinsip-prinsip *Wasathiyah*. *Wasathiyah* diartikan dengan *tawassut* (pertengahan), *i'tidal* (adil), *tawazun* (seimbang), dan pilihan terbaik. Semua kata yang digunakan untuk mengartikan *Wasathiyah* pada dasarnya mengandung makna sama yaitu adil yang dalam konteks ini diartikan dengan memilih posisi jalan tengah di antara banyaknya pilihan ekstrem.<sup>30</sup> Umat Islam dianjurkan untuk menjunjung tinggi keseimbangan dalam hidup dan berperilaku moderat sesuai

---

<sup>28</sup> Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, 2019, 109.

<sup>29</sup> Shihab, 43.

<sup>30</sup> Pipit Aidul Fitriyana, *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 7.

dengan syariat sebagai teladan bagi umat lainnya di muka bumi.<sup>31</sup> Inilah tujuan yang hendak dicapai dalam penanaman nilai-nilai Islam *Wasathiyah*.

Penerapan Islam *Wasathiyah* dalam kehidupan pribadi dan masyarakat memerlukan beberapa upaya yang diteguhkan melalui ilmu dan pemahaman yang benar, pengendalian emosi yang stabil dan terkendali, serta senantiasa berhati-hati dalam menerima setiap informasi.<sup>32</sup> Dengan *Wasathiyah*, Islam hadir di tengah-tengah masyarakat yang majemuk dengan memperhatikan keseimbangan namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Mengedepankan keseimbangan yang menuntut pemahaman agama dan pengamalannya sehingga mendorong lahirnya sikap arif dalam menyikapi segala sesuatu.

Pendidikan *Wasathiyah* merupakan salah satu strategi bangsa untuk merawat dan menjaga persatuan Negara Indonesia. Dalam bernegara, perwujudan moderasi beragama dapat dibuktikan melalui penerimaan segala aturan yang telah disepakati dan rasa persaudaraan antar sesama warga Negara. Sejalan dengan keberagaman di Indonesia, moderasi beragama memiliki beberapa tujuan yang meliputi: 1) Menanamkan pemahaman, sikap, dan praktik keberagamaan yang menghargai perbedaan; 2) Mewujudkan kerukunan hidup berbangsa dalam lingkup keberagaman; dan 3) Mengoptimalkan keberagaman di bidang agama dalam mencapai tujuan pembangunan.<sup>33</sup> Pemahaman dan pengamalan keagamaan

---

<sup>31</sup> Muhamadul Bakir Yaakub dan Khatijah Othman, "A Textual Analysis For The Term 'Wasatiyyah' (Islamic Moderation) In Selected Quranic Verses And Prophetic Tradition," *Journal of Education and Social Sciences* 5 (Oktober 2016): 64, [https://www.jesoc.com/wpcontent/uploads/2016/11/JESOC5\\_29.pdf](https://www.jesoc.com/wpcontent/uploads/2016/11/JESOC5_29.pdf).

<sup>32</sup> M Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2019), 182.

<sup>33</sup> Azis dan Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 31.

dapat dinilai berlebihan apabila melanggar tiga hal, yaitu nilai-nilai kemanusiaan, kesepakatan bersama dan ketertiban umum.

b. Nilai-Nilai Islam *Wasathiyah*

Penerapan moderasi beragama setidaknya mencakup beberapa nilai-nilai utama agar tercapai Islam yang *Wasathiyah*. Berdasarkan buku yang diterbitkan Kementerian Agama dengan judul Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam, terdapat sembilan nilai utama *Wasathiyah* yang dapat digunakan sebagai rujukan bagi masyarakat muslim, khususnya di bidang pendidikan. Sembilan nilai yang dimaksud meliputi:

1) *at-Tawassuth* (Pertengahan)

Dalam Islam, *at-Tawassuth* juga dikenal dengan *Wasathiyah* yang berarti pertengahan atau menengahi (moderat). *Tawassuth* merupakan nilai yang menjadikan pemahaman dan pengamalan agama secara wajar dan seimbang, tidak berlebih-lebihan (*ghuluw*) namun tidak pula abai terhadap ajaran agama (*ifrat*). Nilai *tawassuth* merupakan rangkaian kata dari *Wasathiyah* sebagai pusat moderasi beragama yang menjiwai kedelapan nilai moderasi lainnya.<sup>34</sup> Sebagai salah satu nilai yang diajarkan dalam Islam, gambaran tentang *tawassuth* dijelaskan dalam hadis berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَأَرْوِحَةَ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّجَةِ. (رواه البخري-

35(۳۹)

<sup>34</sup> Azis dan Anam, 34.

<sup>35</sup> Al-Imam Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, vol. 1 (Beirut: Dar Al-Kutb Al-Ilmiyah, 2014),

Dalam Kitab Fathul Baari, al-Asqalani menjelaskan hadis di atas bahwa apabila seseorang berlebihan dalam beramal maka sesungguhnya orang tersebut tidak akan mampu melaksanakan ajaran agamanya dengan sempurna. Pernyataan ini dimaksudkan untuk mencegah rasa bosan atau berlebihan dalam ibadah sunah sehingga lalai akan yang wajib, bukan untuk menghalangi seseorang menyempurnakan amal ibadahnya. Dalam hadis tersebut Imam Bukhari menjelaskan bahwa dalam beramal sebaiknya tidak berlebihan, akan tetapi dilakukan secara bertahap dan perlahan agar dapat dilaksanakan secara berkesinambungan.<sup>36</sup> Agama Islam terletak di pertengahan (*tawassuth*) antara mereka yang berlebihan dan yang senang mengurangi. Nilai *tawassuth* juga sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Qashash/28: 77 yang berbunyi:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ أُمَّتِكَ اللَّهُ دَرَارَ الْآخِرَةِ وَلَا تَنْسَ نَصِيحَتَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ  
إِلَيْكَ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dalam tafsir An-Nuur ayat di atas menjelaskan bahwa Islam tidak menghendaki umatnya untuk menghindari segala kenikmatan dunia, sebab terdapat kewajiban yang perlu ditunaikan terhadap diri sendiri dan keluarga. Islam menghendaki agar umatnya berupaya untuk mendapatkan harta dengan cara yang halal kemudian berusaha menunaikan hak Allah tanpa melupakan bagian untuk dirinya di dunia.<sup>37</sup> Carilah pahala akhirat dengan apa yang telah Allah anugerahkan di dunia seperti kekayaan atau hal lainnya dengan menginfakkan dan

<sup>36</sup> Ibnu Hajar al Asqalani, *Fathul Baari: Syarah Shahih Al Bukhari, Terj. Ghazirah Abdi Ummah*, vol. 1 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2002), 168 dan 170.

<sup>37</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, vol. 4 (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), 3094–95.

mempergunakannya di jalan Allah secara seimbang. Dengan nilai *tawassuth* akan melahirkan pemahaman dan perilaku pertengahan dalam semua aspek kehidupan, mampu menjaga proporsi antara hak dengan kewajiban, serta menempatkan urusan duniawi dan ukhrawi secara seimbang.

## 2) *I'tidal* (Adil dan Proporsional)

*I'tidal* mempunyai makna adil dan proporsional, maksudnya adalah menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya, memenuhi hak dan melaksanakan kewajiban sesuai dengan porsinya. Nilai ini mengajarkan kepada manusia untuk hidup di tengah-tengah masyarakat dengan bersikap proporsional dan menjunjung tinggi prinsip keadilan.<sup>38</sup> Diantara firman Allah Swt. yang berisi perintah untuk berlaku adil terdapat pada Q.S. al-Maidah/5: 8 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَآلٍ  
تَعَدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Imam al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat di atas berisi perintah untuk senantiasa menegakkan kebenaran dan berlaku adil meski terhadap musuh yang dibenci sekalipun. Ayat ini juga menunjukkan bahwa permusuhan dapat memengaruhi hak seseorang. Oleh karena itu dari firman Allah tersebut mengajarkan bahwa kekafiran seorang non muslim tidaklah menghalangi umat Islam untuk berlaku adil terhadapnya.<sup>39</sup> Adil yang dimaksud meliputi sikap adil dalam memenuhi segala sesuatu sesuai dengan haknya, proporsional dalam memberikan suatu penilaian dan tidak berlaku zalim. Islam memerintahkan

<sup>38</sup> Akhmad Syahri, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 84–85.

<sup>39</sup> Imam al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi 6, Terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 264.

umatnya untuk mewujudkan rasa persatuan dan mempererat tali silaturahmi.<sup>40</sup> Oleh karena itu Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa berlaku adil dalam berinteraksi di masyarakat.

Sikap Nabi Muhammad saw. yang menggambarkan tentang pengamalan nilai *i'tidal* terdapat pada hadis berikut.

عَنْ ابْنِ شَهَابٍ: أَحْبَبَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ: أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَحْبَبَهُ: أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَالَ فِي الْمَسْجِدِ، فَتَنَارَ إِلَيْهِ النَّاسُ لِيَقْعُوهُ، فَقَالَ هُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((دَعُوهُ، وَأَهْرِيقُوا عَلَيَّ بَوْلَهُ ذُنُوبًا مِنْ مَاءٍ، أَوْ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ، فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبَسِّرِينَ وَمَنْ تَبِعْتُمْ مَعَسِرِينَ)). (رواه البخاري - ٦١٢٨)<sup>41</sup>

Dalam Kitab Fathul Baari dijelaskan bahwa hadis di atas merupakan salah satu hadis yang mengisahkan tentang sikap Nabi Muhammad saw. yang suka memperingan dan mempermudah orang lain.<sup>42</sup> Cara bersikap beliau kepada orang Arab badui tersebut dimaksudkan untuk mendidik para sahabat agar mampu memperlakukan orang-orang yang tidak tahu secara arif dan adil. Dengan nilai *i'tidal* seseorang dapat menilai segala sesuatu secara proporsional dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, baik dalam urusan ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari.<sup>43</sup> Nilai *i'tidal* dalam moderasi akan melahirkan sikap yang arif dan menjunjung tinggi kebenaran tanpa membedakan agama dan latar belakang setiap manusia.

<sup>40</sup> Azis dan Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 40.

<sup>41</sup> Al-Imam Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, vol. 4 (Beirut: Dar Al-Kutb Al-Ilmiyah, 2014), 116.

<sup>42</sup> Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari: Syarah Shahih Al Bukhari, Terj. Ghazirah Abdi Ummah*, vol. 29 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2002), 419.

<sup>43</sup> Azis dan Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 41.

### 3) *Tasamuh* (Toleransi)

*Tasamuh* adalah nilai yang mengajarkan manusia untuk mengakui dan menghormati segala perbedaan, baik dalam segi agama, suku, ras, budaya, atau dalam segi kehidupan lainnya. Dalam beragama, sikap *tasamuh* ditunjukkan dengan sikap menghormati perbedaan kepercayaan dan peribadatan yang dilakukan orang lain dengan apa yang dilakukannya. Toleransi menjadikan manusia untuk menerima dan menghargai perbedaan tanpa memaksa ataupun mengganggu pemeluk agama lain.<sup>44</sup> Bersikap toleransi bukan berarti menyamakan semua agama, tetapi meyakini agamanya benar dengan tidak mengganggu dan menistakan agama lain. Toleransi tidak dibenarkan dalam ranah keimanan, sebab ibadah harus disesuaikan dengan ajaran agama masing-masing. Dalam pandangan moderasi, setiap agama benar menurut penganutnya. Toleransi hanya diterapkan dalam lingkup kemanusiaan agar persatuan dapat terjaga.<sup>45</sup> Konteks *tasamuh* disandarkan pada firman Allah Swt. pada Q.S. al-An'am/6: 108 yang berbunyi:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِّكُلِّ أُمَّةٍ  
عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Ayat di atas secara khusus ditujukan kepada umat muslim yang menjelaskan tentang larangan mencaci maki Tuhan atau sesembahan kepercayaan umat lain.<sup>46</sup> Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga kesucian agama-agama

<sup>44</sup> Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Beragama di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), 36.

<sup>45</sup> Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 02 (16 September 2021): 117.

<sup>46</sup> Abdurrazaq berkata, "Ma'mar memberi tahu kami bahwasanya Qatadah berkata, "Dahulu kamu Muslimin memaki berhala-berhala kaum kafir sehingga kaum kafir tersebut memaki-maki Allah. Maka Allah menurunkan ayat ini. Lihat Kitab Asbabun Nuzul Karya Imam As-Suyuthi (233).

sehingga mampu menciptakan hubungan yang harmonis antarumat beragama. Larangan ini tidak termasuk dalam hal menyebutkan kelemahan-kelemahan paham kepercayaan lain selama disampaikan kepada kalangan sendiri dengan bahasa yang baik dan sopan. M. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini dijadikan sebagai dasar gugurnya kewajiban melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* yang apabila dilakukan akan menimbulkan *mudharat* yang lebih besar.<sup>47</sup> Dalil yang menjelaskan tentang toleransi beragama juga terdapat pada Q.S. al-Maidah/5: 48 berikut.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Dalam tafsir An-Nuur, ayat di atas menjelaskan tentang posisi Al-Qur'an yang sempurna dengan membawa kebenaran dan membenarkan kitab-kitab sebelumnya untuk menghukumi sesuatu. Bagi setiap umat telah dijadikan syariat yang wajib mereka laksanakan dan menjadikan segala hukum. Diriwayatkan bahwa Qatadah berkata: "Agama itu satu, dan syariatnyalah yang berlain-lainan". Dari riwayat ini dapat dipahami bahwa syariat adalah hukum *amaliyah* yang berbeda-beda sesuai dengan masa dan tempat, sedangkan *diin* adalah pokok-pokok yang tetap dan tidak berubah. Seandainya Allah menghendaki maka semua dijadikan satu umat yang memiliki suatu syariat, akan tetapi Allah hendak

---

<sup>47</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, vol. 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 607.

menguji dan menjadikan manusia berpikir.<sup>48</sup> Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan dalam beragama merupakan sebuah keniscayaan yang Allah tetapkan sebagai ujian bagi umat manusia. Dengan demikian sangatlah penting untuk menerapkan sikap toleran dalam menyikapi segala perbedaan dalam beragama. Melalui penerapan nilai *tasamuh* akan melahirkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan antar sesama. Sebaliknya, sikap diskriminatif akan menyebabkan perpecahan yang dapat merugikan semua pihak. Islam membenci kekerasan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia agar dapat mewujudkan kerukunan antarumat beragama.

#### 4) *asy-Syura* (Musyawarah)

Musyawarah merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dalam rangka menyelesaikan segala persoalan melalui tukar pendapat dalam mencapai mufakat berdasarkan kemaslahatan bersama. Dalam bermusyawarah berlaku kesetaraan hak untuk berpendapat, saling menghormati, tidak memaksakan pendapat pribadi dan mematuhi keputusan yang dihasilkan. Dasar dari sikap bermusyawarah terdapat dalam Q.S. *asy-Syura*/42: 38 berikut.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas tentang cara memutuskan suatu perkara melalui kegiatan musyawarah. Hal-hal yang perlu dimusyawarahkan ialah segala hal yang berkaitan dengan urusan di antara mereka dan berada dalam wewenang mereka. Oleh karena itu dalam masalah ibadah tidak

---

<sup>48</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, vol. 2 (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), 1094–95.

termasuk hal yang dapat dimusyawarahkan oleh manusia, karena urusan tersebut berada dalam wewenang Allah sepenuhnya.<sup>49</sup> Ayat Al-Qur'an yang juga menerangkan perintah untuk bermusyawarah yaitu terdapat pada Q.S. Ali-Imran/3: 159 berikut.

... وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Dalam tafsir An-Nuur, ayat di atas berisi perintah Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk bermusyawarah. Kata *وَشَاوِرْهُمْ* (bermusyawarahlah dengan mereka) menunjukkan adanya saling tukar pendapat untuk menyelesaikan segala urusan. Dalam hal kepemimpinan, melibatkan anggota dalam musyawarah sama artinya dengan menghormati dan memberi peran yang sama kepada mereka. Oleh karena itu, dalam mencapai kata sepakat atas masalah-masalah yang penting, Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengadakan musyawarah, sehingga dapat menjadi teladan bagi umatnya dalam menyelesaikan setiap permasalahan bersama. Dalam urusan pemerintahan dan kemasyarakatan, Nabi Muhammad saw. bermusyawarah dengan para pemuka rakyat. Adapun dalam urusan agama sepenuhnya dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Nabi.<sup>50</sup>

Dalam lingkup moderasi, musyawarah adalah upaya yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya konflik baik individu maupun kelompok yang dilandasi prinsip keterbukaan dan kebebasan hak berpendapat, sehingga terwujud masyarakat yang demokratis serta terbebas dari sifat otoriter. Dengan musyawarah

<sup>49</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 178.

<sup>50</sup> Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 2000, 1:718–719.

dapat terjalin hubungan persaudaraan baik dalam lingkup Islam (*ukhuwah Islamiyah*) maupun persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*).<sup>51</sup>

#### 5) *al-Ishlah* (Perbaikan)

*Al-Ishlah* dapat diartikan sebagai perbaikan, reformasi, atau mendamaikan. *Ishlah* merupakan nilai yang menjunjung prinsip reformatif yang mengakomodasi kemajuan zaman untuk mencapai keadaan yang lebih baik dengan bertumpu pada kepentingan umum.<sup>52</sup> Melalui prinsip *ishlah* dapat membawa umat Islam terlepas dari pemahaman yang sempit menuju pada Islam yang lebih maju. Dasar dari nilai *ishlah* terdapat dalam Q.S. al-A'raf/7: 142 berikut.

﴿وَوَعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِثْقَالَ رَيْبٍ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هُزُونَ أَخْلَفَنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾﴾

Dalam tafsir Al-Qurthubi ayat di atas<sup>53</sup> menjelaskan tentang Nabi Musa as. yang memberikan tugas kepada Nabi Harun as. untuk menjaga umatnya selama beliau pergi bermunajat pada Allah di Bukit Thursina. Makna lafaz وَأَصْلِحْ dalam ayat tersebut ditafsirkan dengan perintah untuk bersikap lemah lembut kepada umat Nabi Musa as. dan memperbaiki keadaan mereka.<sup>54</sup> Dengan demikian lafaz

<sup>51</sup> Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," 119.

<sup>52</sup> Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 99, <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

<sup>53</sup> Ayat ini menerangkan peristiwa turunnya Kitab Taurat kepada Nabi Musa as. Allah telah menetapkan janji-Nya kepada Nabi Musa as. bahwa Dia akan menurunkan wahyu berisi pokok-pokok agama dan hukum yang menjadi pedoman bagi Bani Israil. Waktu penurunan wahyu itu selama tiga puluh malam di Gunung Sinai, kemudian ditambah sepuluh malam lagi sehingga menjadi empat puluh malam. Sebelum Nabi Musa as. berangkat ke tempat yang Allah tentukan tersebut, ia menyerahkan pimpinan kaumnya kepada saudaranya yakni Nabi Harun as. untuk mengurus kepentingan Bani Israil selama ia pergi. (Lihat "Qur'an Kemenag", diakses 25 September 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=142&to=206>).

<sup>54</sup> Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi 7, Terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 676 dan 678.

tersebut mengandung perintah untuk Nabi Harun as. agar menjadi seseorang yang melakukan perbaikan terhadap umat Nabi Musa as.

Sebagai sebuah nilai yang berorientasi menuju perbaikan, *ishlah* juga dimaknai dengan proses penyelesaian masalah dan mendamaikan pihak-pihak yang bertikai. Sebagai seseorang yang menempati posisi mendamaikan tentu harus berada di pertengahan dan tidak boleh memihak satu sisi.<sup>55</sup> Dengan demikian nilai *ishlah* akan melahirkan masyarakat yang senantiasa menghindari perpecahan, mengajak kepada perdamaian dan berorientasi pada kemajuan, serta senantiasa terbuka dalam menerima pembaharuan yang dapat mempersatukan bangsa.<sup>56</sup> Dalam melakukan perbaikan, tidak berarti menghilangkan yang lama. nilai *at-Tawassuth* dalam proses *ishlah* yaitu mempertahankan yang baik dan mengambil inovasi yang lebih baik.

#### 6) *al-Qudwah* (Kepeloporan)

*Al-Qudwah* atau kepeloporan diartikan sebagai sikap memberi contoh atau teladan yang baik kepada orang lain. Jika dihubungkan dengan konteks sosial, prinsip *qudwah* sebagai salah satu nilai moderasi memberikan makna bahwa seorang muslim akan disebut moderat apabila telah mampu menjadi pelopor bagi umat lain dalam menerapkan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>57</sup> Prinsip ini secara implisit sejalan dengan firman Allah Swt. pada Q.S. al-Ahzab/33: 21 berikut.

---

<sup>55</sup> Azis dan Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 51.

<sup>56</sup> Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil Alamin Dengan Nilai-Nilai Islam," *Riyah* 4, no. 01 (2019): 15, <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1486>.

<sup>57</sup> Azis dan Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 56.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Dalam tafsir Al-Mishbah, kata (أسوة) pada ayat di atas berarti teladan, yakni menerangkan bahwa Nabi Muhammad saw. telah Allah jadikan sebagai suri teladan bagi umat manusia. Al-Qurthubi mengemukakan bahwa keteladanan kepada Rasulullah ini menjadi wajib apabila menyangkut urusan agama, tetapi dalam urusan keduniaan maka sifatnya anjuran dan diserahkan sesuai dengan ahlinya.<sup>58</sup> Hadis yang menunjukkan sikap keteladanan Rasulullah saw. dijelaskan pada hadis berikut.

عَنْ قَتَادَةَ أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: إِنِّي لَأَدْخُلُ فِي الصَّلَاةِ وَأَنَا أُرِيدُ إِطَالَتَهَا فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَأَجْوِزُ فِي صَلَاتِي مِمَّا أَعْلَمُ مِنْ شِدَّةِ وَجْدِ أُمِّهِ مِنْ بُكَائِهِ.  
(رواه البخري- ٧٠٩) <sup>59</sup>

Dalam kitab Fathul Baari dijelaskan bahwa hadis ini mengandung pelajaran tentang kasih sayang Nabi Muhammad saw. terhadap para sahabatnya, serta perhatian beliau terhadap kemaslahatan orang dewasa maupun anak kecil. Imam Muslim menjelaskan bahwa cara Nabi Muhammad saw. meringankan salat tersebut ialah dengan membaca surah-surah yang pendek.<sup>60</sup> Sikap kepedulian Rasulullah yang tetap mempertimbangkan kepentingan orang lain meski dalam keadaan beribadah sekalipun, hal ini menjadi salah satu bentuk teladan yang perlu diterapkan oleh manusia dalam berinteraksi di masyarakat. Di satu sisi nilai

<sup>58</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 439–440.

<sup>59</sup> Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, 2014, 1:171.

<sup>60</sup> Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari: Syarah Shahih Al Bukhari, Terj. Ghazirah Abdi Ummah*, vol. 4 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2002), 365.

*qudwah* terletak pada kemauan memberi contoh dan di sisi lain tidak memaksakan keinginan/kebaikan kepada orang lain meskipun hal itu benar. Sehingga *qudwah* juga berarti mau memulai kebaikan dari diri sendiri. Melalui nilai *qudwah* yang dimiliki oleh seorang muslim maka akan terlahir para pelopor yang dapat menjadi teladan bagi seluruh umat.

#### 7) *al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air)

*Muwathanah* merupakan pemahaman dan sikap menerima terhadap keberadaan bangsa dan negara yang kemudian melahirkan rasa cinta tanah air (nasionalisme) serta mengedepankan orientasi kewarganegaraan.<sup>61</sup> Dengan melalui nilai *muwathanah* akan melahirkan hubungan yang humanis, terbuka, dan saling tolong menolong dalam membangun kenegaraan.<sup>62</sup> Melaksanakan kewajiban sebagai warga negara merupakan salah satu pengamalan dalam ajaran Islam yaitu mentaati pemimpin (selama tidak bertentangan dengan syariat Islam). Prinsip cinta tanah air akan menumbuhkan rasa persaudaraan antar sesama bangsa (*ukhuwah wathaniyah*). Implementasi nilai *muwathanah* dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam hadis berikut.

عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَتَنَظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رَأْسَهُ، وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا، مِنْ حُبِّهَا. (رواه البخاري-١٨٨٦)<sup>63</sup>

Dalam kitab *Fathul Baari* dijelaskan bahwa hadis di atas memperlihatkan bukti kecintaan Rasulullah saw. terhadap Kota Madinah, baik dikarenakan

<sup>61</sup> Fathurrohman, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (15 April 2022): 1054, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.409>.

<sup>62</sup> Yusuf Hanafi dkk., *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, 2022, 139.

<sup>63</sup> Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, 2014, 1:464.

kebaikan Kota Madinah maupun penduduknya.<sup>64</sup> Sejalan dengan hal ini maka sebagai warga Negara Indonesia sudah sepatutnya memiliki rasa nasionalisme dan persaudaraan antar sesama warga negara. Rasa cinta tanah air dapat diamankan melalui upaya mewujudkan kerukunan umat beragama dalam lingkup NKRI, serta senantiasa menghindarkan diri dari segala bentuk perilaku yang dapat menjadi ancaman pemecah belah bangsa, baik ancaman dari dalam maupun dari luar.

#### 8) *al-La'unf* (Anti Kekerasan)

Anti kekerasan diartikan sebagai penolakan terhadap ekstremisme yang dapat mendatangkan kerusakan terhadap tatanan masyarakat sosial. Sikap ekstremisme dalam beragama merupakan tindakan berlebihan atau melampaui batas dalam meyakini dan menjalankan agamanya. Sikap dan manifestasi keagamaan yang ekstrem dapat melahirkan kekerasan, baik fisik maupun non fisik.<sup>65</sup> Ekstremisme seringkali ditandai dengan upaya pemaksaan kehendak yang biasanya bertentangan dengan kesepakatan di masyarakat. Nilai *al-La'unf* sesuai dengan agama Islam yang membenci kekerasan dan mencintai perdamaian. Sebaliknya, Islam mengajarkan umatnya untuk berlaku lemah lembut terhadap sesama.<sup>66</sup> Dalil yang mendasari tentang perintah untuk berlemah lembut yaitu pada Q.S. Ali-Imran/3: 159 berikut.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي أَمْرٍ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

<sup>64</sup> Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari: Syarah Shahih Al Bukhari, Terj. Ghazirah Abdi Ummah*, vol. 10 (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2002), 397.

<sup>65</sup> Yeni Huriani, Eni Zulaiha, dan Rika Dilawati, *Buku Saku Moderasi Beragama untuk Perempuan Muslim* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 11.

<sup>66</sup> Azis dan Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 62–64.

Ayat di atas<sup>67</sup> berkenaan dengan sebagian sahabat yang telah berbuat salah karena meninggalkan medan peperangan saat Perang Uhud. Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk berlaku lemah lembut terhadap mereka karena apabila Nabi berlaku kasar, pasti mereka akan menjauh dan tidak mau bergantung kepada Nabi Muhammad saw., oleh karena itu Allah memerintahkan kepada Nabi untuk memperlakukan mereka dengan cara yang baik, memaafkan kesalahan mereka dan memohonkan ampunan untuk mereka.<sup>68</sup> Pengajaran mengenai nilai *al-La'unf* juga terdapat pada hadis berikut.

عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: ((إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَحَاسَدُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا)). (رواه البخاري-٦٠٦٤) <sup>69</sup>

Dalam Kitab Fathul Baari hadis di atas menjelaskan tentang perintah untuk menjauhi prasangka sebab hal itu termasuk tuduhan tanpa bukti. Setelah itu dilanjutkan dengan larangan mencari-cari kesalahan dan memata-matai orang lain. Hal ini dikarenakan seseorang yang memiliki sedikit saja kecurigaan terhadap orang lain, maka ia akan berusaha untuk membuktikannya dengan mencari-cari

---

<sup>67</sup> Saat kaum muslimin memenangkan perang Badar, banyak musyrikin yang menjadi tawanan perang. Rasulullah saw. bermusyawarah dengan Abu Bakar Shiddiq dan Umar bin Khathab mengenai tawanan tersebut. Abu Bakar memberi pendapat bahwa tawanan tersebut sebaiknya dipulangkan dengan membayar tebusan sebagai bukti bahwa Islam itu lunak. Umar bin Khathab memberi pendapat agar tawanan tersebut dibunuh saja yang dimaksudkan supaya mereka tidak berani lagi menghina Islam. Dari dua pendapat tersebut Rasulullah kesulitan mengambil kesimpulan dan akhirnya Allah Swt. menurunkan ayat 159 ini untuk menegaskan Rasulullah agar berlaku lemah lembut. Sebab apabila berbuat keras, maka mereka tidak akan menaruh simpati sehingga lari dari ajaran Islam. Lihat Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an oleh A Mudjab Mahali (197).

<sup>68</sup> Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 2000, 1:718.

<sup>69</sup> Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, 2014, 4:102.

informasi yang nantinya dapat memicu permusuhan.<sup>70</sup> Tentu hal ini bertentangan dengan nilai *al-La'unf* yang anti dengan kekerasan dan cinta damai. Dengan bersikap lemah lembut terhadap sesama dapat menciptakan kerukunan di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang plural. Sejalan dengan hal ini, sudah semestinya umat muslim berlaku lemah lembut, pemaaf, menjauhi segala pemicu perselisihan dan tindak kekerasan, tidak terkecuali kepada umat beragama lainnya.

#### 9) *I'tiraf al-'Urf* (Ramah Budaya)

*I'tiraf al-'Urf* atau ramah budaya memiliki nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam sehingga dapat meningkatkan kerukunan di masyarakat. Agama dan budaya adalah dua hal yang berbeda karena agama bersumber langsung dari Tuhan, sedangkan budaya merupakan hasil karya dari pemikiran manusia. Meski demikian kedua hal tersebut sering dikaitkan di dalam kehidupan bermasyarakat. Islam mengakui dan menghargai budaya di kehidupan sosial masyarakat karena sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan.<sup>71</sup> Dalil yang sejalan dengan nilai ramah budaya terdapat pada Q.S. al-Hujurat/49: 13 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa dan bersuku agar manusia dapat saling mengenal di tengah perbedaan.<sup>72</sup> Dalam

<sup>70</sup> Al Asqalani, *Fathul Baari: Syarah Shahih Al Bukhari, Terj. Ghazirah Abdi Ummah*, 2002, 29:275-76.

<sup>71</sup> Azis dan Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, 66.

<sup>72</sup> Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abi Malikah, bahwa ketika penaklukan Kota Mekah, Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Melihat hal itu, sebagian orang

tafsir al-Mishbah, ayat tersebut menegaskan bahwa derajat kemanusiaan setiap manusia di sisi Allah itu sama, yang membedakan ialah dari segi ketakwaannya. Semakin dekat hubungan antarpihak maka semakin besar peluang untuk saling memberikan manfaat.<sup>73</sup> Oleh karena itu ayat tersebut juga menyiratkan tentang pentingnya saling mengenal, termasuk dalam lingkup mengenal budaya. Saling mengenal merupakan tujuan perantara yang mana saling membantu merupakan tujuan akhirnya. Hal ini menuntut penerimaan eksistensi semua pihak agar dapat hidup berdampingan dengan harmonis.

Dari keberagaman yang Allah ciptakan menjadi tanda wujud dan kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. Budaya yang lahir dari bangsa dengan latar belakang berbeda-beda menjadi bukti kuasa Allah Swt. yang mengajarkan manusia untuk saling mengenal dan saling menghormati. Sikap beragama yang akomodatif terhadap budaya bagi masyarakat muslim harus berpegang pada prinsip budaya yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

## **2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti**

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya di kehidupan sehari-hari dalam lingkup Negara

---

berkata: “Bukankah itu adalah budak berkulit hitam yang adzan di atas Ka’bah?” Sebagian lagi berkata: “Apabila Allah marah, maka Allah akan mengganti dengan yang lainnya.” Maka Allah menurunkan ayat ini. Lihat Kitab Asbabun Nuzul Karya Imam As-Suyuthi (499). Dalam suatu riwayat ayat ini turun berkenaan dengan Abi Hindin yang akan dikawinkan oleh Rasulullah saw. kepada wanita Bani Bayadlah. Bani Bayadlah berkata: “Wahai Rasulullah pantaskah bila kami mengawinkan puteri-puteri kami kepada budak-budak kami?”. Maka turunlah ayat ini. Lihat Asbabun Nuzul oleh KH. Qamaruddin Shaleh, HAA. Dahlan dan Prof. Dr. M.D. Dahlan (475).

<sup>73</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an)*, 2002, 12: 616 dan 618.

Kesatuan Republik Indonesia.<sup>74</sup> Dengan mempelajari dan menghayati PAI-BP peserta didik diharapkan mampu terhindar dari segala perubahan negatif yang terjadi di dunia agar tidak mengganggu perkembangan dirinya baik dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama warga Negara, sesama manusia, maupun alam semesta.

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam berlandaskan pada dasar falsafah Pancasila pada sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya.<sup>75</sup>

Dalam Islam, pendidikan Agama Islam merupakan perintah dari Allah sekaligus sebagai perwujudan untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini berdasarkan pada Q.S. Ali-Imran/3: 104 berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
 الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat di atas<sup>76</sup> menjelaskan bahwa dalam segolongan umat Islam seharusnya ada yang berperan dalam bidang dakwah

<sup>74</sup> Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.

<sup>75</sup> Nurah Nufaisah, Nabila Eka Ramadhani Wahyudi, dan Erwin Kusumastuti, "Peran Agama dalam Pembentukan Dasar Falsafah Negara dan Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (16 Juni 2021): 32.

<sup>76</sup> Saat melaksanakan ibadah haji bersama Abdillah bin Yahya, Mu'awiyah bin Abi Sofyan menegaskan bahwa Rasulullah saw. bersabda "Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani berpecah belah dalam urusan agama mereka menjadi 72 golongan. Sedangkan umatku berpecah belah menjadi 73 golongan dan hanya satu golongan yang masuk surga, yaitu pengikut

untuk mengajak umat manusia kepada yang *ma'ruf* dan mencegah *kemunkaran*. Pada dasarnya hal ini merupakan tugas bagi setiap individu umat yang harus dilakukan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.<sup>77</sup> Sejalan dengan hal itu maka guru agama Islam di sekolah merupakan salah satu pihak yang melaksanakan tugas tersebut. Dengan demikian, profesi guru pendidikan agama Islam di sekolah termasuk tugas yang mulia karena turut mengajarkan ilmu agama kepada peserta didik di sekolah sebagai pedoman hidup.

Salah satu tantangan masa depan adalah bergesernya nilai-nilai dalam masyarakat yang berkaitan erat dengan perubahan sosial. Sehingga penting mengupayakan keterlaksanaan pendidikan nilai untuk memperbaiki nilai-nilai moral masyarakat.<sup>78</sup> Tujuan dari mata pelajaran PAI-BP di sekolah tidak hanya menumbuhkan keimanan peserta didik melalui pemberian pengetahuan, pengamalan, dan pengalaman tentang Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dan etika sosial dengan tuntunan menghormati penganut agama lainnya agar tercipta kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian melalui pengajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat mempersiapkan peserta didik menjadi insan yang religius dan berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan yang diamanatkan pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

---

*ahlussunnah wal jamaah*. Pada akhir zaman nanti akan ada beberapa golongan dari umatku yang suka ikut-ikutan sebagaimana anjing mengikuti tuannya, sehingga keringat dan tenaga mereka terkuras tanpa membawa hasil. Demi Allah wahai orang-orang Arab, sekiranya kamu tidak mau mengikuti ajaran yang dibawa Nabi saw. tentu tidak ada seorang pun di dunia ini yang akan mengikutinya". Sehubungan dengan sabda Rasul tersebut maka Allah menurunkan ayat ini. Lihat Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an oleh A Mudjab Mahali (179).

<sup>77</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Terj. M Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2001), 108.

<sup>78</sup> Buna'i, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019), 201.

Pendidikan Nasional. Dalam pasal tersebut menjelaskan tentang tujuan pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>79</sup>

Sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta didik, buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan buku pelajaran yang digunakan sebagai buku standar dalam proses pembelajaran dan dipersiapkan pemerintah dalam rangka mengimplementasikan kurikulum.<sup>80</sup> Buku teks disusun untuk membantu pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Buku teks pelajaran haruslah sesuai dengan kurikulum yang berlaku karena secara operasional buku tersebut merupakan penjabaran isi kurikulum.

Dasar penyusunan buku teks berpatokan pada kurikulum dan bersumber dari karakteristik setiap mata pelajaran. Sajian materi pada buku teks difokuskan kepada tujuan pembelajaran dan ketercapaian kompetensi tertentu yang telah dirumuskan. Materi yang dimuat dalam buku teks disajikan sesuai dengan perkembangan intelektual sasaran peserta didik yang mencakup pengetahuan dan pengalaman, pola pikir, kemungkinan daya respon, kemampuan bahasa dan kebutuhan peserta didik.<sup>81</sup> Penyajian buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi

---

<sup>79</sup> Dodi Ilham, "Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional | Didaktika: Jurnal Kependidikan," 17 April 2021, 115, <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>.

<sup>80</sup> Nurochim dkk., "Multikulturalisme: Analisis Wacana Kritis Terhadap Teks Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 1 (30 Juni 2020): 197–222, <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i1.775>.

<sup>81</sup> Eka Sofia Agustina, Farida Aryani, dan Yunita Fitri Yanti, *Pola Penyajian Kegiatan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach)* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 9–10.

Pekerti harus mampu mendorong kreativitas dalam belajar dan merangsang peserta didik agar membiasakannya dalam berpikir, bertindak, mencoba, menilai, bersikap, dan mencipta.<sup>82</sup> Dengan demikian buku teks dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik dan capaian pembelajaran di setiap mata pelajaran.

### 3. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru sebagai penyempurna dari Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat yang telah resmi diluncurkan sebagaimana yang tercantum pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI nomor 56/M/2022. Berdasarkan keputusan menteri tersebut, kurikulum merdeka dilaksanakan secara bertahap yang mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023. Pada penerapannya, satuan pendidikan diberikan tiga pilihan untuk memberi keputusan terkait dengan implementasi kurikulum merdeka. Pilihan tersebut diberikan sebagai opsi tambahan dalam rangka pemulihan kegiatan pembelajaran yang berupaya untuk mencegah kemunduran akademik (*learning loss*) akibat pandemi Covid-19 yang mulai terjadi pada maret 2020 silam. Adapun tiga opsi tersebut yaitu:

- a. Menerapkan beberapa bagian dari prinsip kurikulum merdeka tanpa melakukan pergantian kurikulum yang sedang diterapkan di satuan pendidikan (Mandiri Belajar).
- b. Menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang telah disediakan oleh pemerintah pusat (Mandiri Berubah).

---

<sup>82</sup> Dedy Irawan, *Mengembangkan Buku Teks Pelajaran Membaca Berbasis Pendekatan Proses Untuk SD* (Jawa Tengah: CV Pena Persada, 2020), 21.

- c. Menerapkan kurikulum merdeka dengan melakukan pengembangan berbagai perangkat ajar secara mandiri (Mandiri Berbagi).<sup>83</sup>

Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kurikulum yang jauh lebih ringkas, sederhana, fleksibel dan berpusat pada materi mendasar serta pengembangan kemampuan peserta didik. Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang berfokus memberikan kebebasan dan pemikiran kreatif kepada peserta didik sebagai perwujudan dari merdeka belajar.<sup>84</sup> Keunggulan dari kurikulum merdeka yaitu pembelajaran menjadi lebih sederhana dan mendalam, sebab materi yang diajarkan berfokus kepada materi penting serta pengembangan kompetensi peserta didik sesuai fasenya. Guru diberi kebebasan untuk mengajar sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik. Sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik sekolahnya masing-masing. Karakteristik utama dari kurikulum merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran yaitu:

- a. Berfokus pada materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam.
- b. Memiliki lebih banyak waktu untuk pengembangan kompetensi dan karakter melalui belajar kelompok seputar konteks nyata (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

---

<sup>83</sup> Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

<sup>84</sup> Restu Rahayu dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (22 Mei 2022): 6315, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.

- c. Capaian pembelajaran per fase dan jam pelajaran yang fleksibel mendorong pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan pelajar dan kondisi satuan pendidikan.
- d. Memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan dukungan perangkat ajar serta materi pelatihan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan dan melaksanakan pembelajaran berkualitas.<sup>85</sup>

Menteri pendidikan Nadiem Anwar Makarim meluncurkan kurikulum merdeka sebagai upaya pemulihan dalam mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia yang telah berlangsung lama. Kurikulum tersebut diwujudkan dengan mempertimbangkan pembelajaran yang bermakna dan pengembangan kompetensi peserta didik. Dalam kurikulum merdeka memuat pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten-konten semakin dioptimalkan sehingga peserta didik dapat memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru diberi keleluasaan untuk menentukan perangkat ajar yang ingin digunakan sehingga dapat memenuhi kebutuhan belajar dan minat peserta didik dalam pembelajaran.<sup>86</sup> Kurikulum merdeka memfokuskan peserta didik pada pembelajaran berbasis proyek sehingga peserta didik dituntut untuk lebih aktif selama kegiatan pembelajaran.

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional, pada kurikulum merdeka dikenal istilah profil pelajar Pancasila yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten dan menjunjung nilai-nilai karakter Pancasila. Perbedaan

---

<sup>85</sup> "Latar Belakang Kurikulum Merdeka," Merdeka Mengajar, 30 Mei 2023, <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>.

<sup>86</sup> "Kurikulum Merdeka," ditpsd.kemdikbud.go.id, diakses 1 Oktober 2023, <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>.

mencolok yang membedakan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya ialah pada pengembangan profil pelajar Pancasila terhadap peserta didik. Profil pelajar Pancasila sebagai elaborasi tujuan pendidikan nasional memiliki enam ciri utama yang meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.<sup>87</sup> Dengan demikian pembentukan karakter peserta didik menjadi salah satu fokus utama dalam kurikulum merdeka.

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyampaian dan penjelasan isi pembahasan pada penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan yaitu sebagai berikut.

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman judul, pernyataan keaslian tulisan, bukti bebas plagiasi, persetujuan, pengesahan, abstrak, kata pengantar, transliterasi, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.
2. Bagian inti, terdiri dari:
  - a. Bab I yaitu pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

---

<sup>87</sup> Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.

- b. Bab II yaitu deskripsi umum yang terdiri atas profil dan deskripsi materi buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII tingkat SMP terbitan kurikulum merdeka.
  - c. Bab III yaitu metode penelitian.
  - d. Bab IV yaitu temuan muatan nilai-nilai Islam *Wasathiyah* dalam buku teks.
  - e. Bab V yaitu pembahasan, terdiri atas analisis muatan dan penyajian nilai-nilai Islam *Wasathiyah*.
  - f. Bab VI yaitu penutup, terdiri atas simpulan dan saran.
3. Bagian akhir, terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.